

Analisis *Framing* Eksploitasi Pekerja Anak di Industri Hiburan dalam Film Dokumenter *The Most Beautiful Boy In The World*

Paramitha Putri Hidayat ¹, Silviana Purwanti ^{2*}, Nurliah ³, Johantan Alfando Wikandana Sucipta ⁴

^{1,2*,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 23 March 2024

Received in revised form

15 April 2024

Accepted 1 May 2024

Available online July 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jti.k.v8i3.2365>

Keywords:

Documentary Film;

Child Exploitation;

Entertainment Industry;

Celebrity.

Kata Kunci:

Framing; Film Dokumenter;

Eksploitasi Anak; Industri

Hiburan; Selebriti.

abstract

This research aims to describe the media framing of the exploitation of child labor in the entertainment industry in the form of a documentary film. The research method used is the framing analysis of the Zhongdang Pan & Kosicki model with a research focus on scenes that illustrate the exploitation that occurs to Bjorn as the main character. The research results found show that Mantaray Film as a media company that produces documentary films tries to emphasize the exploitation events that have occurred are real. This can be seen from the presentation of factual events in the form of many previous archives and sources with different relationships. Other framings formed as a factor in the exploitation are Bjorn's helplessness due to loneliness and society's perception of children as fragile individuals, as well as the feminine side that envelops the ideology of masculinity as a new idea in the entertainment industry.

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan framing media mengenai eksploitasi pekerja anak di industri hiburan dalam bentuk film dokumenter. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis framing model Zhongdang Pan & Kosicki dengan fokus penelitian pada adegan yang menggambarkan eksploitasi yang terjadi pada Bjorn sebagai tokoh utama. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa Mantaray Film selaku perusahaan media yang memproduksi film dokumenter berusaha menekankan peristiwa eksploitasi yang telah terjadi adalah suatu yang nyata. Hal ini dapat dilihat dari penyajian kejadian faktual berupa banyaknya arsip terdahulu dan narasumber dengan relasi yang berbeda-beda. Adapun framing lain yang dibentuk sebagai faktor terjadinya eksploitasi ini yakni ketidakberdayaan Bjorn akibat rasa kesepian dan persepsi masyarakat akan sifat anak-anak adalah pribadi yang rapuh, serta sisi feminin yang menyelimuti ideologi maskulinitas sebagai ide baru dalam industri hiburan.

Corresponding Author. Email: silvianapurwanti@gmail.com ^{2}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Latar Belakang

Industri hiburan adalah perusahaan yang menciptakan dan menerbitkan produk-produk yang menjangkau banyak segmen, termasuk publikasi, radio, televisi, periklanan, musik, film/sinema, dan internet. Industri hiburan berkaitan erat dengan media massa dalam penyebaran pesannya. Menurut Dominick dalam [1], fungsi hiburan dalam komunikasi massa menjadi salah satu fungsi yang cukup penting bagi manusia sebagai penghibur di kehidupan yang serba serius. Sektor hiburan terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman sehingga tren yang ada di masyarakat terus silih berganti. Dengan ini, timbul persaingan yang ketat antar para pelaku bisnis penggerak industri hiburan karena dibutuhkan sebuah kreativitas dalam inovasinya. Para pekerja di industri hiburan dikenal dengan sebutan selebriti. Selebriti ini terdiri dari banyak profesi, meliputi seorang bintang film, bintang sinetron, model, pelawak, presenter, olahragawan, ilmuwan, politikus, penyanyi, dan orang-orang terkenal lainnya [2]. Karena berkaitan erat dengan produksi media, membuat selebriti dapat disebut sebagai hasil dari fabrikasi budaya. Para selebriti dimediasi dengan hati-hati melalui rantai ketertarikan untuk dapat tampil di muka umum. Rantai ketertarikan ini diatur sedemikian rupa dengan bantuan perantara budaya yang beroperasi untuk mengatur kehadiran selebritas di mata publik dengan membentuk citranya masing-masing [3]. Tentunya, suatu media memiliki ideologi dan tujuan tertentu yang mereka pegang dalam membuat program. Suatu program TV diisi oleh selebriti dan tidak menutup kemungkinan adanya program baru dikarenakan meroketnya popularitas suatu selebriti yang dapat menguntungkan suatu media.

Citra yang melekat pada diri seorang selebriti adalah status kemewahan karena kebanyakan media massa hanya menampilkan informasi berupa kekayaan maupun penghasilan mereka semata. Media cenderung memberitakan hal yang bagus, namun dalam padanan kata *hyperbola*. Nyatanya, tak jarang selebriti merasa tersiksa atas karier yang mereka bangun. Beberapa diantara mereka harus mengalami pahitnya kehidupan karena dieksploitasi oleh para atasan. Sayangnya, tidak ada data statistik yang menunjukkan terdapat adanya eksploitasi di industri hiburan secara pasti, karena tidak ada yang mau

terbuka untuk membeberkan sisi gelap dari industri hiburan yang dapat merugikan para pekerja media atau selebriti itu sendiri. Industri hiburan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dikontrol oleh masyarakat, bahkan untuk mengetahuinya saja sulit [4]. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksploitasi merupakan perbuatan yang tidak dapat dibenarkan dengan memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi, yang dapat berupa penindasan atau pemerasan. Tak hanya itu, eksploitasi juga meliputi penindasan, pemanfaatan fisik, seksual, ataupun tenaga secara paksa, dengan atau tanpa persetujuan korban. Media Kanada-Amerika, VICE, membawa pengakuan dari salah satu korban eksploitasi dalam programnya yang bernama *Informer*. Model lelaki yang tidak disebutkan namanya itu menyatakan, bahwa selama sepuluh tahun ia berkarir, ia telah mengalami banyak kejadian pahit seperti dieksploitasi, pelecehan seksual, dibohongi maupun tidak dihargai sama sekali.

Beberapa kejadian itu membuatnya trauma dan merasakan kesehatan mental yang semakin memburuk. Ia bahkan menyadari satu hal bahwa jika ingin menjadi sukses, para model harus menjual jiwanya kepada para atasan. Eksploitasi tersebut juga terjadi di industri hiburan Korea. Dalam dokumenter investigasi dari BBC News berjudul *9 Muses of Star Empire*, *girlgroup* 9Muses menceritakan bagaimana kerasnya proses menjadi seorang idola K-pop. Mereka yang saat itu masih berusia belia dieksploitasi dengan diharuskannya menggunakan pakaian terbuka dengan gerakan *dance* yang menggoda demi menyesuaikan konsep grup yang telah ditentukan agensi. Tidak ada penanganan khusus ketika mereka mengalami cedera. Mereka diharuskan untuk terus bekerja walau dalam keadaan sakit. Yang mereka tahu hanyalah terus berlatih agar para atasan senang dengan kehadiran mereka dalam segala kegiatan.

Adanya eksploitasi ini terjadi karena adanya kuasa dari atasan kepada para pekerja yang baru memulai merintis karier. Para atasan merasa memiliki hak penuh dalam mengatur pekerja sebagai pemilik modal. Mereka seolah-olah berhak melakukan apa saja kepada pekerja demi memperoleh kepentingan pribadi. Sementara itu para pekerja tidak dapat melawan karena tidak mempunyai kendali atas apa yang dilakukan terhadap mereka. Pada akhirnya mereka hanya berserah diri untuk menjalani apa yang

dihadapinya karena adanya tawaran suatu imbalan. Imbalan itu berupa kesuksesan dan popularitas yang selama ini mereka lihat sebagai kehidupan selebriti. Hal ini sejalan dengan teori hegemoni oleh Antonio Gramsci bahwasanya persetujuan menjadi faktor penting dalam terjadinya hegemoni. Jika dibiarkan terlalu lama, para pekerja bahkan tidak menyadari akan adanya eksploitasi yang terjadi pada mereka karena dipengaruhi oleh kelompok dominan agar merasa puas akan keadaan yang dimiliki [5]. Yang lebih disayangkan lagi, karena sifat industri hiburan yang selalu berganti mengikuti perkembangan zaman diiringi tuntutan untuk selalu menampilkan sosok muda, maka tidak jarang anak-anak ikut menjadi korbannya. Pelaku industri hiburan cenderung mengabaikan hak-hak anak dalam memperkerjakan mereka demi mencapai target perusahaan. Salah satu hak yang diabaikan adalah diperlakukan tanpa menghalangi pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosial yang ideal [6]. Dampak yang ditimbulkan dari adanya eksploitasi pekerja anak berupa kerusakan fisik dan emosional pada anak, seperti merasa hilangnya harga diri [7]. Meskipun demikian, ada kalanya mereka berani menunjukkan diri bahwa mereka menentang adanya eksploitasi tersebut. Berkat adanya perkembangan teknologi yang memungkinkan kemudahan akses oleh setiap orang, peristiwa buruk mengenai sisi gelap industri hiburan mengenai eksploitasi dapat diketahui oleh publik. Seperti yang dijelaskan oleh Gramsci, kondisi ini disebut sebagai hegemoni tandingan (*counter hegemony*).

Dalam menyuarakan ideologi tandingan, mereka menggunakan sumber daya dan strategi yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok dominan. Ada banyak cara yang dilakukan untuk menyuarakan ideologi tandingan tersebut. Kini tak hanya penyebaran informasi melalui surat kabar, namun sudah merambah ke dalam media film, termasuk film dokumenter. Film dokumenter menggunakan data dan fakta untuk merekonstruksi sebuah peristiwa. Penggunaan film dengan perpaduan audio-visual sebagai media penyebaran informasi lebih memudahkan penonton untuk memahami pesan yang ingin disampaikan dari permasalahan yang diangkat. Berbeda dari film cerita yang dapat menampilkan sisi imajinasi dan hanya berfokus dengan keuntungan semata, maka film dokumenter berusaha menampilkan kenyataan yang

sebenarnya dengan perencanaan yang matang [8]. Penelitian terdahulu yang ditulis Rini Asmiyati dengan judul “Di Balik Teluk Balikpapan (Analisis *Framing* mengenai Eksploitasi Korporasi terhadap Kehidupan Nelayan dan Kerusakan Alam di Teluk Balikpapan pada Film Dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*)” mengungkapkan bahwa dengan adanya film dokumenter sebagai perantara dapat memberikan informasi secara efektif mengenai keadaan Teluk Balikpapan yang dieksploitasi. Selain itu, dapat membangkitkan kepekaan para penonton terhadap lingkungan dengan menggambarkan kondisi yang terjadi secara faktual. Kemudian permasalahan mengenai eksploitasi kembali dibahas dalam sebuah film dokumenter berjudul *The Most Beautiful Boy in the World*. Kemunculannya pada akhir 2021 lalu, menjadi ramai diperbincangkan pada tahun berikutnya. Berdasarkan observasi peneliti, hal ini disebabkan karena netizen kaget akan perubahan drastis yang dialami Bjorn Andresen semasa muda dengan yang sekarang, terlihat dari adanya 29 konten video yang berisi perbandingan fisiknya. Konten tersebut memiliki rata-rata ratusan ribu hingga empat juta jumlah suka.

Kemudian konten lain seperti cuplikan-cuplikan adegan dalam film yang menampilkan Bjorn Andresen semasa muda sebanyak 24 video, perbandingan aktor yang disukai antar generasi sebanyak 3 video, konten video seseorang yang merasa mirip dengan Björn Andrésen semasa muda sebanyak 6 video, konten video Björn Andrésen dijadikan inspirasi dalam pembuatan *manga* sebanyak 3 video, konten video mengenai cerita hidup Bjorn sebanyak 2 video, konten video keluarga Bjorn, dan tak lupa konten yang menceritakan kemalangan nasib Bjorn Andresen yang menjadi isi film dokumenter tersebut sebanyak 9 video. Konten-konten tersebut setidaknya berjumlah ribuan hingga satu setengah juta. Adanya konten tersebut juga didominasi oleh akun-akun khusus penggemar yang mengunggah cerita tentang Bjorn. Salah satunya adalah akun dengan nama pengguna Pumpkin. Akun itu telah mengunggah sebanyak 5 video dengan rata-rata jumlah suka 920 ribu. Video-video tersebut memang ditujukan agar netizen dapat mengetahui kondisi Bjorn, terbukti dari deskripsi yang tertulis “*I hope this video gets viral*”. Kondisi Bjorn yang diagung-agungkan sebagai anak laki-laki tercantik dan dijadikan inspirasi dalam pembuatan *manga* juga tak kalah menarik untuk dibahas. Video yang diupload di

Youtube berjudul "Why Anime Men Look So Feminine | The Story Of Bjorn Anderson "Most Beautiful Boy In The World"" membedah alasan mengapa tokoh dengan karakteristik yang lebih feminin bisa merajalela sampai saat ini. Citra Bjorn menjadikannya sebagai seseorang yang dapat merepresentasikan konsep *Bishonen*, yaitu konsep karakter yang memiliki aspek homoseksual.

Film dokumenter berjudul *The Most Beautiful Boy in the World* pertama kali dirilis di Swedia pada 15 Oktober 2021. Film berdurasi 1 jam 33 menit ini diproduksi oleh Mantaray Film, Sveriges Television (SVT), dan Zweites Deutsches Fernsehen (ZDF). Film ini mengisahkan kisah hidup seorang aktor berkebangsaan Swedia bernama Björn Andrésen. Pada tahun 1971 di umurnya yang masih 15 tahun, ia pernah memainkan peran sebagai Tazio dalam film komersial *'Death in Venice'*. Semasa promosi film, ia diproklamirkan sebagai anak lelaki tercantik di dunia oleh sang sutradara asal Italia bernama Luchino Visconti. Dari hal itu, ia mendapatkan popularitas yang sangat tinggi, terutama Jepang. Ia bahkan menjadi inspirasi dalam pengembangan karakter *manga*. Namun sayangnya di balik itu semua, ia menyimpan kepedihan yang dalam atas eksploitasi yang menyimpannya di usia yang belia demi menjadi seorang aktor. Julukan sebagai anak lelaki tercantik di dunia pun terus membebani dan membayangkannya hingga dewasa. Ia merasa digemari hanya karena dianggap sebagai objek. Setelah sekian lama tak muncul di media, tampilan Bjorn kini nampak sangat berbeda dari sebelumnya. Rambutnya yang kini berwarna abu-abu ditumbuhkan memanjang. Ia juga menumbuhkan jenggot dan kumis di sekitar wajahnya. Badannya juga semakin kurus mengingat ia mengaku kecanduan dalam mengonsumsi alkohol. Hal ini sengaja ia lakukan karena berniat untuk merubah keseluruhan identitasnya agar mencapai anonimitas [9].

Film ini memberikan pesan bagi penonton bahwa apa yang selama ini dilihatnya tidak selalu indah. Seringkali seseorang menaruh kebencian kepada individu yang berparas lebih menarik karena dianggap akan dipermudah dalam segala hal. Namun, dalam film ini diperlihatkan lebih lanjut bahwa terdapat pihak-pihak lain yang memanfaatkan paras tersebut untuk mengejar kepentingan pribadi. Mereka mengabaikan hak asasi manusia dengan

melakukan ancaman demi meraup keuntungan yang fantastis. Jika dibiarkan, maka akan ada lebih banyak pekerja di industri hiburan yang hak asasinya dirampas oleh para penguasa yang dapat menyebabkan kerugian dari sisi kesehatan mental. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait dengan film *The Most Beautiful Boy in the World* yang mengemas isu eksploitasi yang dapat dipahami dan dipelajari melalui analisis *framing* Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki. Analisis model ini memungkinkan untuk dapat memahami suatu kejadian dengan memaknai kejadian itu ke dalam empat struktur perangkat pembingkai, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis Analisis *Framing* Eksploitasi Pekerja Anak di Industri Hiburan dalam Film Dokumenter *The Most Beautiful Boy in The World*.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini yaitu melalui metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut [10], penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara menyeluruh gejala tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, dorongan, aktivitas, dan lain-lain. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu hal secara apa adanya dan menggunakan data berupa kata-kata yang diucapkan atau dituliskan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti memfokuskan penelitian untuk menganalisis adegan-adegan yang menunjukkan adanya eksploitasi yang terjadi terhadap pekerja anak. Pekerja anak yang dimaksud adalah seorang selebriti asal Swedia bernama Bjorn Andresen.

Sumber data penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utamanya. Data primer ini diperoleh langsung melalui observasi terhadap objek penelitian, yaitu film dokumenter *The Most Beautiful Boy in The World* dengan mengambil adegan-adegan yang menunjukkan adanya eksploitasi pekerja anak. Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung yang digunakan sebagai data pendukung. Data sekunder ini berasal dari berbagai sumber, berupa

artikel, buku, jurnal, berita dan video wawancara yang bersangkutan dengan permasalahan eksploitasi pekerja anak. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode dokumentasi, dan Kepustakaan. Melalui observasi peneliti menonton dan mengamati secara langsung dengan mencermati setiap adegan yang ada pada film dokumenter *The Most Beautiful Boy in the World* yang menunjukkan adanya eksploitasi pekerja anak, kemudian dianalisa sesuai analisis *framing* Zhongdan & Pan untuk memperoleh temuan. Dokumentasi ialah proses pengumpulan dan penghimpunan dokumen ataupun catatan penting mengenai peristiwa masa lalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya bersejarah seseorang. Kepustakaan peneliti juga mencari data pelengkap tambahan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang terkait dengan penelitian. Mulai dari buku, artikel, jurnal, berita, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang eksploitasi pekerja anak.

Teknik analisis data menggunakan analisis *framing* Zhongdan Pan & Gerald M. Kosick. *Framing* adalah metode untuk menentukan perspektif yang digunakan oleh jurnalis ketika memilah-milah isu dan mengubahnya menjadi sebuah berita. Perspektif itu pada akhirnya akan menentukan fakta yang akan diambil, elemen yang perlu dihilangkan atau ditonjolkan, dan arah dari materi berita. (Nugroho, 1999). Tahap awal dalam menggunakan analisis *framing* Zhongdan Pan & Kosicki adalah mengkategorikannya ke dalam empat struktur utama.

3. Hasil dan Pembahasan

Film Mantaray Film dengan judul *The Most Beautiful Boy in the World* akan dianalisis menggunakan analisis *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis *framing* ini membedahnya ke dalam empat kategori struktural teks, mulai dari struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Struktur Sintaksis

Dari analisis sintaksis terlihat penekanan melalui judul yang digunakan "The Most Beautiful Boy in the World". Mantaray Film menggunakan kalimat ini seperti yang diucapkan Luchino Visconti pada *press conference* penayangan film *Death in Venice* di festival film bergengsi. Kalimat ini bagaikan sebuah *branding*

untuk karakter utama pemain film bernama Tadzio, yang kemudian melekat pada diri pemain film itu sendiri, Bjorn Andresen. Penggunaan kata superlatif *the most and in the world* menunjukkan adanya suatu hal yang langka yang dapat menarik rasa penasaran penonton. Selanjutnya dalam latar informasi, terlihat bahwa alur yang digunakan dalam film adalah alur campuran. Dimulai dari alur mundur, diceritakan bahwa seorang sutradara bernama Luchino Visconti melakukan audisi di sebuah apartemen besar di Stockholm pada Februari 1970. Pada latar informasi berikutnya, dijelaskan bahwa Bjorn mengikuti audisi tersebut karena ia melarikan diri untuk pergi dari *boarding school* yang mengerikan di Denmark dan pergi ke Stockholm untuk tinggal bersama kakek dan neneknya dari pihak ibu. Sesaat setelah ia diterima, nenek dan pengasuhnya, Miriam, selalu menemaninya untuk *shooting* film di Venice. Film kemudian ditayangkan pada Cannes Film Festival pada 1 Maret 1971. Berkat kepopulerannya, Bjorn mendapatkan beberapa tawaran pekerjaan, salah satunya ia diundang dalam Fuji TV Christmas Show di Jepang di tahun yang sama. Ia juga sering memainkan alat musik piano yang kemudian direkam pada sebuah *tape*.

Perlu diingat juga bahwa Bjorn pernah menetap selama setahun di Perancis pada 1976 untuk melakukan shooting sebuah film, yang kemudian diketahui bahwa ia dimanfaatkan oleh seorang pria yang merawatnya selama di sana. Maka dari itu, setelah beberapa tahun menghilang, ia kembali diundang dalam wawancara eksklusif Pink TV di tahun 2005. Kembali pada alur mundur, Bjorn kehilangan ibunya, Barbro Andresen. Wanita itu ditemukan di hutan dekat peternakan Stene pada 2 Mei 1966 di malam hari dengan keadaan yang mengenaskan. Karena itu pula, gurunya bernama Lisbeth Axelsson pernah menuliskan surat mengenai kecemasannya pada Bjorn dan adiknya, Annike Andresen, selama mereka berada di Sekolah Musik Adolf Fredrik di tahun 1966. Setelah kehilangan ibunya, Bjorn juga kehilangan putra kecilnya yang bernama Elvin Roman pada 17 Mei 1987. Berbagai kutipan sumber pada film *The Most Beautiful Boy in the World* mencoba menggambarkan eksploitasi pada sudut pandang yang berbeda-beda, namun tetap pada tujuan yang sama, yaitu mendukung Bjorn. Hal ini terlihat dari perkataan Ann Lagerstrom teman masa kecil Bjorn yang mengamatinya secara dekat sebagai tetangga dan memantau dari surat kabar, Max Seki sebagai manager yang mengetahui banyak

kejadian karena berinteraksi langsung dengan Bjorn, Robine Roman anak Bjorn yang memberikan pandangannya terhadap kondisi ayahnya di masa sekarang yang terdampak dari eksploitasi tersebut, dan Jessica Vennberg kekasih Bjorn yang mencoba mengulik masa lalu Bjorn dan dihadirkan sebagai penenang. Tak lupa juga, adanya narasumber Hajime Sawatari seorang fotografer dan Riyoko Ikeda seorang seniman manga sebagai pengamat lepas yang tidak ada hubungan dekat dengan Bjorn memperkaya sudut pandang yang disajikan pada film. Di samping itu, terdapat banyak kutipan sumber dari Luchino Visconti yang terus memuji paras Bjorn yang bersikukuh dengan citra cantik yang akan dibangunnya. Yang tak kalah penting, adanya pengakuan langsung Bjorn yang menceritakan pengalamannya untuk menggambarkan situasi dirinya ketika dieksploitasi pada saat itu.

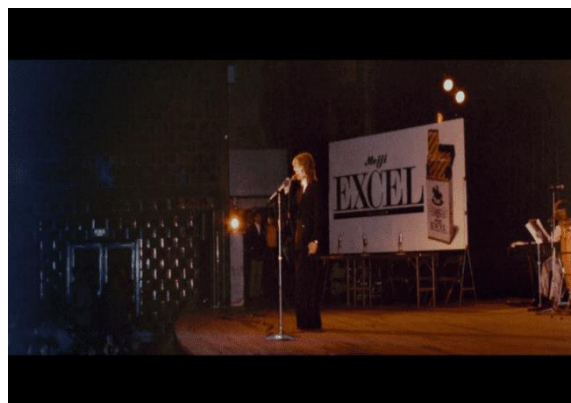
Di samping itu, keindahan paras Bjorn selalu dipuji di banyak pernyataan, yang menjelaskan sebuah penyebab mengapa banyak orang yang menggemari dirinya. Bahkan kehadirannya dapat menjadi sebuah inspirasi bagi seluruh generasi kartunis manga pada zamannya. Parasnya yang indah bagaikan sebuah dewa dari Yunani membuat masyarakat terus mengaguminya. Mantaray Film menutupnya dengan narasi seorang perempuan yang geram ketika menceritakan sudut pandangannya terhadap Bjorn saat audisi. Kemudian dilanjutkan dengan adegan perjalanan Bjorn mengelilingi Perancis untuk kembali mengenang masa lalunya yang kelam selama bekerja di sana. Lalu diakhiri di sebuah pantai dengan transisi masa lalu Bjorn saat kecil yang juga berada di pantai ketika ia melakukan *shooting* film “*Death in Venice*”.

Struktur Skrip

Analisis stuktur skrip dapat dilihat dari unsur 5W + 1H, yaitu: apa yang menjadi permasalahan utama?, siapa saja yang terlibat?, kapan kejadian itu berlangsung?, dimana kejadian tersebut berlangsung?, mengapa hal tersebut dapat terjadi?, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi?. Pada pertanyaan *what*, jawaban yang tepat adalah Bjorn Andresen menjadi korban eksploitasi di industri hiburan saat bekerja sebagai aktor dalam salah satu karya garapan Luchino Visconti. Adapun eksploitasi ini terjadi karena kesepakatan antara nenek dan sutradara untuk bekerjasama. Sutradara memiliki kuasa besar, sedangkan nenek memiliki kendali

penuh atas cucunya sebagai pengasuh. Sutradara dikenal dengan karyanya yang legendaris dan mempunyai garis keturunan bangsawan dari Italia (*why*). Lalu pada pertanyaan *who*, terdapat banyak orang yang terlibat yang dapat dikategorikan menjadi keluarga, rekan kerja, relasi dekat, dan relasi lain yang sifatnya asing.

Untuk menjawab pertanyaan *when*, diketahui tahun 1966 saat meninggalnya sang Ibu, lalu 1971 saat Bjorn memulai kariernya, 1976 *shooting* film di Perancis, 1987 saat putranya meninggal, 2005 saat Bjorn menjadi bintang tamu di program Pink TV, dan 2021 untuk menggambarkan situasi Bjorn sekarang. Lalu pada pertanyaan *where*, secara garis besar dapat dilihat ke dalam beberapa negara, yaitu Swedia, Inggris, Perancis, Jepang, dan Hungaria. Untuk pertanyaan *how*, eksploitasi ini terjadi dari adanya keinginan yang besar dari nenek Bjorn untuk memiliki cucu seorang selebriti. Beliau kemudian mendaftarkan Bjorn ke sebuah audisi untuk menjadi pengisi film “*Death in Venice*” dalam film garapan Luchino Visconti. Kerjasama itu terus berlanjut hingga Luchino Visconti memiliki kendali penuh pada Bjorn yang saat itu masih dalam masa pertumbuhan. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, maka eksploitasi tersebut dilakukan dalam bentuk:



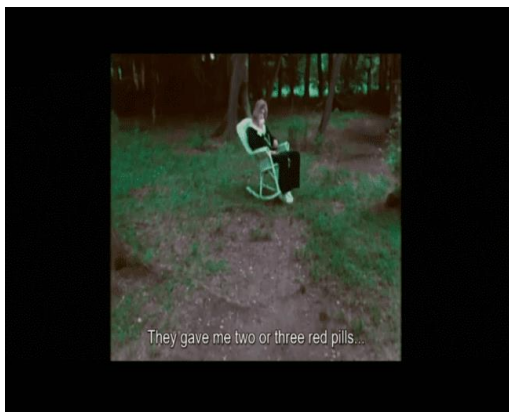
Gambar 1. Bjorn Tampil di Jepang

Hari atau jam kerja yang berlebihan. Di menit 35:33, Max Seki mengatakan Bjorn pernah tampil pada 6 hingga 7 penampilan dalam satu malam. Max juga menambahkan saat itu rasanya seperti berada di dalam dunia mimpi, yang mana Bjorn harus pergi dari satu tempat ke tempat lain. Bjorn juga menimpali bahwa saat itu ia merasa ingin menjadi orang lain yang tidak perlu tampil di banyak acara. Pekerjaan berbahaya dan menjerumuskan dalam kegiatan ilegal.



Gambar 2. Pergi ke Klub Malam

Di menit 27:17, Bjorn menceritakan kisahnya diajak ke sebuah klub malam. Klub tersebut bukanlah sebuah klub khusus homoseksual, namun di sana didominasi dengan mereka dan Luchino Visconti juga hadir pada malam itu. Bjorn menggambarkan lokasi klub malam itu dengan dinding dibalut warna merah dan cat berwarna hitam *glossy*. Pada malam itu, Bjorn melihat penampilan tidak senonoh dari para tamu klub malam, seolah-olah memperagakan untuk memberi perlakuan yang tidak senonoh. Para tamu klub malam itu menakut-nakuti Bjorn, sehingga Bjorn berusaha melupakan hal tersebut dengan meneguk bir. Selanjutnya dijelaskan bahwa ia terkapar karena mabuk.



Gambar 3. Diberikan Pil

Di menit 36:12, Bjorn mengaku pernah diberi 2 hingga 3 pil berwarna merah. Ia tidak mengetahui apa nama pil tersebut. Yang ia ketahui hanya pil tersebut wajib dihabiskan dan diberikan untuk membuat Bjorn merasa lebih baik. Hal ini termasuk sebuah kekerasan pada anak yang menjerumuskan pada kegiatan ilegal.



Gambar 4. Percakapan Bjorn dengan Max Seki

Tidak ada perlindungan sosial. Di sela-sela kesibukannya menjadi aktor, Bjorn diberikan seorang apartemen di Rue de Seine oleh seorang pria bernama Durant. Hal ini terjadi pada 1976 saat Bjorn melakukan pekerjaan di Perancis. Ia menetap selama setahun dan berpikir bahwa semua orang di sana memang sangat baik dalam memperlakukannya. Ternyata pemikiran tersebut salah, karena nyatanya mereka memiliki niat lain yang terselubung. Bjorn menerima puisi cinta yang sangat panjang, diberi makan siang dan malam yang mahal, dan diberi hadiah yang mahal pula. Mereka berlomba-lomba untuk dapat merebut hati Bjorn. Bjorn yang saat itu masih berumur belasan tahun masih naif untuk mengetahui itu semua. (01:09:44).



Gambar 5. Foto Bjorn bersama Pria Perancis

Tidak ada penghormatan terhadap hukum ketenagakerjaan atau kontrak yang ditandatangani. Masih pada kejadian yang berlangsung di Perancis, saat itu Bjorn diberikan uang saku mingguan sebanyak 500 francs. Jessica yang mendengar perkataan itu terkejut, karena uang tersebut terbilang sangat besar untuk tahun 1976. Bjorn menambahkan, uang

tersebut diberikan kepada perusahaan Bjorn, seolah-olah mereka memperkerjakan Bjorn dengan benar, yaitu membayar lewat perusahaan. Walaupun sebenarnya uang itu adalah uang untuk Bjorn sendiri. *"I was a sex object, or an object anyway. Big game."* (1:10:57). Sementara itu, indikator kondisi hidup yang buruk dan tidak ada akses pendidikan tidak berlaku pada kejadian ini karena selalu diberikan kehidupan yang layak seperti disediakan hotel mewah untuk ditinggali selama bekerja di Perancis dan juga selalu diiringi oleh Miriam Sambol sebagai pengasuh, yaitu dalam kalimat *"I also had a governess - Miriam. She was meant to help me with my schoolwork."* (15:33-15:41) Selain itu, ia pernah mengambil pelajaran piano secara privat dengan salah satu guru yang paling dihormati di Swedia.

Struktur Tematik

Secara tematik, Mantaray Film menggunakan lima jenis koherensi dalam mengisahkan fakta di dalam film *The Most Beautiful Boy in the World*, yaitu koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi kronologis, dan koherensi perurutan. Dalam film, alur yang ingin dibangun digambarkan secara jelas dari adanya kalimat-kalimat yang saling berhubungan. Terdapat banyak koherensi aditif dan koherensi kontras dalam film, terlihat bahwa Mantaray Film ingin memperjelas seluruh perkataan agar informasi yang disajikan lengkap dan tidak menimbulkan pertanyaan lain. Koherensi perurutan dalam film lebih menunjukkan untuk penggambaran arahan yang diberikan oleh Luchino Visconti kepada Bjorn. Lebih lanjut, koherensi kausalitas yang menunjukkan adanya sebab-akibat tidak ditampilkan secara gamblang karena Mantaray Film ingin penonton mengamati secara keseluruhan adegan-adegan yang terdapat dalam film. Begitu pula dengan koherensi kronologis yang menunjukkan rangkaian waktu tidak disebutkan dalam jumlah yang banyak. Pada film ini, tergambar jelas bahwa tema yang diangkat adalah kesepian yang dirasakan dari tokoh utama, seperti yang diungkapkan Bjorn pada menit 1:23:06 sebagai berikut:

"But everything was wrong from the start. My life. Her life. What's really insane is that you get used to it. You don't expect...that much from life. I don't really know how to express it. When you've lost so much, it somehow, in its own special way, makes life easier to live. Okay - I missed this, I lost that. Okay. I've lost so much else."

Bjorn dibesarkan tanpa mengetahui keberadaan Ayahnya, bahkan ia harus kehilangan Ibunya di usia 11 tahun. Di tempat menempuh pendidikan pun ia harus mengalami perundungan oleh kawan sebayanya sehingga ia tidak memiliki teman. Setelah memutuskan untuk tinggal bersama neneknya, ia juga harus menerima kenyataan bahwa neneknya yang akan menyetir seluruh kehidupannya saat itu. Ia harus merelakan mimpinya untuk menjadi musisi agar memenuhi keinginan neneknya. Di menit 1:16:50, Bjorn juga mengatakan kepada anaknya, Robine Roman, bahwa ia tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama seperti dirinya kala itu. *"I didn't want you to be lonely. Also, whatever you wanted to know...I'd tell you, if not the truth, then at least my side of the story"*.

Struktur Retoris

Terdapat penekanan pada isu eksploitasi yang dikonstruksi ke dalam beberapa frasa, yaitu *"owns" Bjorn's face, wandering trophy, big game, a little mascot, fat wallets* yang merujuk pada seseorang atau sekelompok orang yang memiliki banyak uang. *Wandering trophy* diartikan sebagai piala yang mengembara, yang berarti Bjorn diperebutkan bagaikan piala yang terus berkeliaran yang belum memiliki pemenang. *Big game* biasa digunakan pada aktivitas berburu pada suatu target yang besar. Dalam hal ini, Bjorn yang dijadikan target eksploitasi oleh oknum-oknum yang bekerjasama dengannya karena ia memiliki popularitas yang luar biasa berkat parasnya. *A little mascot* dapat diartikan sebagai maskot yang kurang signifikan atau bisa juga diartikan karena usia Bjorn yang saat itu masih belia sehingga diindikasikan sebagai *little*.

Bjorn juga menggunakan frasa yang menggambarkan perasaannya, yakni *real circus started* dan *living nightmare*. *Circus* dapat menggambarkan suatu hal yang menantang yang dapat memberikan perasaan gembira atau bisa jadi suatu hal yang kacau. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah kekacauan besar yang terjadi saat itu. Sementara itu, *living nightmare* untuk menggambarkan situasi yang sulit atau mengerikan. Sementara itu, Mantaray Film juga menyematkan frasa yang menunjukkan keindahan paras Bjorn dan pertentangan sisi maskulinitas dengan frasa *beautiful sculpture of a boy* dan *symbol of male beauty*. Ditambah dengan adanya perumpamaan *"The colour of water. Just like the colour of these eyes."* dan *"He's to be as cold as a statue"*. Perasaan Bjorn masih ditimbulkan dalam film pada perumpamaan *"It felt like swarms of bats around me,*

pretty much all the time.” dan *“As if you were drawn into a tornado without being able to defend yourself”*. Perumpamaan tersebut disajikan pada tatanan kata hiperbola untuk menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan Bjorn begitu besar. Kekesalan Bjorn digambarkan terus memuncak hingga akhir film terlihat dari adanya perumpamaan *“Varldens fulaste babis, var underbara DOTTER.”*, yang berarti bayi yang paling jelek di dunia adalah putri yang cantik. Dari kalimat tersebut, dapat diketahui Bjorn memanggil putrinya sebagai bayi yang paling jelek di dunia, yang mana hal tersebut adalah kebalikan dari julukan yang selama ini menempel pada dirinya.

Terdapat dua idiom yang digunakan untuk menggambarkan karakter utama. Pertama, *angel of death*, yang digunakan pada penggambaran Bjorn dalam karakter Tazio. Hal ini mengacu pada suatu kejadian yang sifatnya sangat merugikan atau mematikan. Kedua, *awkward age*, sebuah idiom yang disebutkan oleh Luchino Visconti pada *press conference* film *“Death in Venice”*. *Awkward age* mengacu pada masa transisi kehidupan, yakni ketika seseorang mengalami perubahan emosional, fisik dan sosial. Pada masa transisi ini, seseorang mungkin merasa kesulitan ataupun kurang nyaman dalam perubahan yang terjadi pada dirinya sehingga canggung dalam interaksi sosial dan krisis identitas.



Gambar 6. Foto Surat Kabar Italia

Gambar-gambar yang disematkan pada film didominasi oleh surat kabar yang memiliki *headline* yang sama, yaitu *“The Most Beautiful Boy in the World”*. Surat kabar ini telah disebarluaskan ke banyak negara, terlihat dari penggunaan bahasa yang berbeda-beda.

Pada menjelang akhir film, Mantaray Film menyuguhkan foto-foto keluarga Bjorn untuk melengkapi narasi masa lalu Bjorn. Foto-foto tersebut menampilkan banyak foto ibunya dan saudari perempuannya. Disusul dengan foto keluarga Bjorn bersama istri dan kedua buah hatinya. Kemudian foto nenek yang juga kembali diperlihatkan menjelang akhir film.

Pembahasan

Mantaray Film sebagai perusahaan media dengan fokus produksinya pada film dokumenter dapat menyajikan suatu fakta yang dibungkus secara menarik, seperti yang diungkapkan oleh Romli (2017), yaitu film dokumenter diproses dengan perencanaan yang matang untuk ditampilkan pada publik [1]. Film *The Most Beautiful Boy in the World* tidak hanya menampilkan wawancara pada narasumber semata, tetapi juga ditampilkan penggambaran secara visual sesuai dengan narasi yang disajikan dalam film. Film ini juga memakai sudut pandang orang ketiga sehingga penonton bisa mengamati apa yang terjadi di sekitar tokoh utama, Bjorn Andresen. Bentuk film dokumenter yang dipakai adalah *expository*, yaitu penyajian pesan oleh narator. Akan tetapi, Mantaray Film juga menyajikan banyak pernyataan langsung dari beberapa narasumber untuk menjelaskan kejadian secara detail.

Kristina Lindstrom selaku sutradara film dalam video wawancara European Film Academy (2022) mengatakan bahwa Bjorn Andresen bangga dengan film ini dapat menarik banyak perhatian penonton di penjuru dunia, karena ia berpikir film ini mengisahkan hal penting dari sebuah pengalaman hidupnya dan berharap film tersebut dapat dibuat lebih lama karena masih banyak yang belum ia ungkapkan. Hal ini sejalan dalam Jati (2021), menyebutkan bahwa film dokumenter menyoroti apa yang tersembunyi di balik media arus utama yang selama ini tersebar. Di samping itu, film dokumenter ini berhasil meningkatkan kesadaran publik mengenai suatu isu, terbukti dari banyaknya video yang telah tersebar di internet mengenai kehidupan Bjorn. Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah bagaimana *framing* media mengenai eksploitasi pekerja anak di industri hiburan dalam film dokumenter *The Most Beautiful Boy in the World*. Peneliti menemukan bahwa terdapat tiga *framing* yang dibangun dalam film ini. Berikut penjelasannya:

Pertama, ketidakberdayaan individu. Rasa kesepian yang dialami tokoh utama, Bjorn Andresen, selama hidupnya mengantarkan pada perilaku cemas dan merasa tidak berdaya. Selain itu, persepsi bahwa anak-anak adalah pribadi yang rapuh, membuat Bjorn yang saat itu masih berusia 15 tahun semakin rentan untuk dieksploitasi [7]. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terjadinya eksploitasi ini disebabkan karena faktor keluarga, yang mana keluarga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak [11]. Bjorn tidak diasuh oleh kedua orangtuanya karena ia seorang yatim piatu. Saat itu, Bjorn sudah kehilangan ibunya ketika berumur 11 tahun, sedangkan ayahnya tidak diketahui sama sekali oleh Bjorn. Ibunya menyimpan informasi mengenai ayahnya sedari dulu sehingga tidak ada yang tau keberadaan ayahnya.



Gambar 7. Perundungan di Boarding School

Awalnya ia bersekolah di *boarding school* di Denmark, namun karena lingkungan sekolah yang tidak baik, seperti adanya perundungan, membuatnya melarikan diri ke Stockholm. Di sana ia tinggal dengan kakek dan nenek dari pihak ibunya. Ternyata neneknya menginginkan cucunya menjadi seorang selebriti. Setelah itu, neneknya mengikutkan Bjorn pada audisi yang diselenggarakan Luchino Visconti dalam rangka mencari pemeran utama dalam film garapannya yang berjudul "Death in Venice". Bjorn kemudian lolos pada audisi dikarenakan Luchino Visconti merasa ia adalah orang yang paling cocok dengan deskripsi karakter utama yang ditulis oleh Thomas Mann, yaitu seorang anak laki-laki dengan rambut keemasan seperti dewa dalam mitologi Yunani.



Gambar 8. Luchino Visconti dan Bjorn di Festival Film Cannes

Penelitian ini mendukung teori Hegemoni oleh Antonio Gramsci. Dalam Wardani (2018), hegemoni tidak dapat terjadi karena ide individual, melainkan hasil dari ide masif dan komunal. Dengan kata lain, eksploitasi ini terjadi dikarenakan terbentuknya sebuah konsensus atau kesepakatan antara nenek Bjorn dan sutradara Luchino Visconti yang memiliki tujuan yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Bjorn pada menit 22:17:

"The premiere-night banquet... 'You've served your purpose', as it were. 'We've got our film now. So you can do what you want with the boy.' Granny had gone to bed."

Jika berbicara tentang industri hiburan, maka identik dengan popularitas, yang mana kepopuleran ini dapat mengarah pada banyak tawaran pekerjaan. Tawaran pekerjaan inilah yang dapat menghasilkan pundi-pundi kekayaan. (datatempo, 2021b) Ditunjukkan pada menit 48:02 dalam film, Bjorn mengaku mendapatkan banyak tawaran *casting*. Kariernya dalam peran film, pekerjaan TV, dan pekerjaan panggung berjalan lancar, namun ia merasa tertekan karena semua ini tuntutan dari sang nenek.



Gambar 9. Nenek Bjorn

Pada menit 11:32, dijelaskan bahwa neneknya selalu menggunakan namanya dalam banyak hal tanpa sepengetahuan dirinya. Ia hanya ditugaskan untuk mengikuti semuanya berdasarkan permintaan nenek. Bjorn juga mengaku ia tidak tahu perihal film yang akan ia bintang. Yang ia ketahui hanya, ia senang untuk pergi ke tempat yang belum pernah ia kunjungi dan melakukan kegiatan tambahan seusai sekolah serta pekerjaan selama liburan. Bjorn merasa tertekan, namun tetap mau melakukan itu semua karena merasa puas terhadap apa yang dialaminya saat itu, yakni bepergian. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Gramsci tentang “kesadaran yang salah” [5]. Di menit 34:39, pernyataan Bjorn mengenai neneknya diulang kembali. Bjorn mengatakan ia tidak melakukan pekerjaan itu untuk dirinya sendiri, namun dikarenakan neneknya yang selalu menekannya untuk pergi ke Jepang demi memperoleh banyak uang. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kepentingan pribadi dari nenek demi keuntungan bisnis.



Gambar 10. Bjorn dan Teman Masa Kecil

Sehubungan dengan itu, di menit 29:36, teman masa kecil Bjorn bernama Ann Lagerstrom mengatakan bahwa terdapat perbedaan emosi antara Bjorn dan neneknya pada saat gerombolan wartawan datang di luar pintu rumah Bjorn. Neneknya terlihat sangat bersemangat tentang seluruh bisnis yang dijalankan pada cucunya, hingga ia disebut sebagai ‘Björn Andrésen's Granny’. Sementara itu, Bjorn cenderung menjauhi kerumunan wartawan. Ann juga mengingat bahwa Bjorn sering melarikan diri dari kediaman neneknya karena banyak konflik yang terjadi. Seolah-olah kehadiran film ini mengambil alih Bjorn dari hidupnya sendiri. Tak hanya itu, perasaan Bjorn juga sering dimunculkan dari perumpamaan yang terucap, yaitu “It felt like swarms of bats around me, pretty much all the time.” dan “As if you were drawn into a

tornado without being able to defend yourself.”. Bjorn juga menyebutkan frasa *real circus* dan *living nightmare* ketika masa menggambarkan keadaan yang terjadi saat itu.



Gambar 11. Bjorn Andresen Menemui Max Seki

Frame kedua yang dibangun dalam film adalah bagaimana narasumber selalu berpihak pada Bjorn Andresen selaku korban eksploitasi saat itu. Narasumber yang dimunculkan dalam film adalah dari pihak keluarga, kerabat, dan rekan kerja yang mana memiliki hubungan dekat dengan Bjorn yang dulunya tidak punya kuasa atau kendali besar untuk mengungkapkan perasaan mereka. Untuk menambah kuat *framing* ini, Mantaray Film juga menampilkan sudut pandang seorang seniman yang memang sudah lama mengamati perilaku Bjorn hingga dijadikan inspirasi dalam karyanya. Mereka semua mengatakan pernyataan yang sifatnya belas kasih dan juga dukungan.

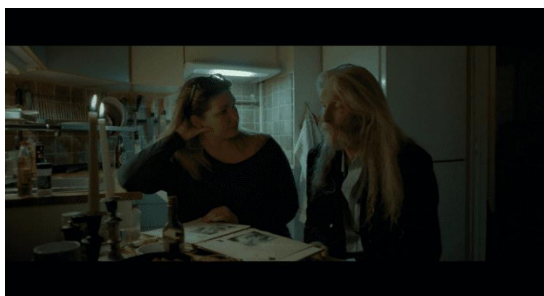


Gambar 12. Penggambaran Scene Eksploitasi

Sementara itu, penggambaran eksploitasi dalam film disajikan melalui kutipan sumber dari Bjorn Andresen selaku korban dan tokoh utama dalam film dan Max Seki selaku selaku manager dan orang yang berinteraksi langsung dengan Bjorn. Film ini tidak

menggunakan adegan eksplisit yang berusaha menginterpretasikan kejadian, namun menggunakan visual dengan *tone* warna yang gelap untuk berusaha menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa film ini menjalankan fungsi *interpretation* (interpretasi) dan *transmission of values* (penyebaran nilai) dalam komunikasi massa. Dalam Romli (2017), fungsi interpretasi memberikan pemahaman pada sebuah kejadian sehingga dapat memberikan pengetahuan dan memberikan kesempatan untuk pembicaraan lebih mendalam. Dalam hal ini, Mantaray film memberikan pemahaman akan kejadian yang telah terjadi pada 50 tahun yang lalu, yaitu fenomena munculnya seorang anak laki-laki tercantik dari negeri Barat yang hidupnya terlihat indah, namun nyatanya dieksploitasi. Adanya film ini membuka ruang diskusi bagi publik untuk membicarakan betapa kejam dan mengerikannya industri hiburan bagi seorang anak.

Di sisi lain, fungsi penyebaran nilai juga turut menunjukkan bagaimana suatu hal harusnya berjalan dan apa yang diharapkan dari masyarakat. Pada film, penyebaran nilai ini diperlihatkan pada percakapan narasumber dengan pemberian semangat, yaitu antara Jessica Vennberg dan Bjorn Andresen. Di menit 1:11:39, Jessica mengatakan bahwa bagaimana Bjorn melihat dirinya sendiri yang sekarang dibalik semua mimpi yang hancur, bukan berarti menunjukkan Bjorn adalah individu yang rumit. Kalimat ini mengindikasikan dukungan untuk tidak menyerah dalam menjalani hidup walaupun keadaan yang telah terjadi adalah suatu hal yang buruk.



Gambar 13. Robine Roman dan Bjorn Andresen Bertemu

Selanjutnya, penyebaran nilai ditunjukkan pada sudut pandang Robine Roman sebagai seseorang yang mengamati perilaku ayahnya dari kecil hingga ia dewasa. Di menit 1:15:52, Robine berkata bahwa sebuah keluarga harus terdiri dari dua orang yang

bekerja sama agar dapat berjalan secara baik. Dua orang yang dimaksud adalah sepasang suami-istri. Ketika salah satunya bersifat destruktif atau mengacaukan keadaan, maka hubungan keluarga akan berantakan. Seperti yang dilakukan Bjorn yang pada saat itu kecanduan alkohol sehingga ia tidak dapat menyelamatkan anaknya Elvin Roman di malam kematiannya. Ketiga, adanya sisi feminin yang menyelimuti ideologi maskulinitas sebagai suatu hal yang unik dan langka. Maskulinitas adalah sebuah konstruksi terhadap laki-laki yang menganggap tinggi nilai-nilai tertentu. Sifat maskulin ini tentunya berbeda-beda dalam setiap kebudayaan.

Menurut Levine (dalam Demartoto, 2010), salah satu aturan yang menjadi sifat maskulin yang muncul sebelum tahun 1980-an dalam dunia Barat adalah *be a big wheel*, yaitu maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus mempunyai kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat lelaki. Disebutkan bahwa Luchino Visconti merupakan salah satu tokoh perfilman yang paling menonjol pada masa itu. Ia dikenal sebagai seorang komunis yang memiliki garis keturunan dari keluarga bangsawan di Italia utara. Bahkan di masa itu, ia dapat dikategorikan sebagai orang yang kaya raya karena memiliki pelayan. Sebagai tambahan, hasil karyanya di bidang kesenian juga begitu populer. Ia juga digambarkan sebagai seseorang yang kejam dengan tampilan yang nampak mengerikan dan nada suara yang tegas.



Gambar 14. Luchino Visconti dalam Wawancara

Dalam melanjutkan karyanya, Luchino Visconti pergi berkeliling antarnegara untuk mencari pemeran utama dalam film *Death in Venice*, yang mana pemeran utama tersebut memiliki ciri-ciri seorang laki-laki dengan kecantikan sempurna yang murni. Hal ini tentunya sangat bertentangan dari sifat maskulin yang harus dimiliki seorang laki-laki pada waktu itu.

Luchino berulang kali menyebut Bjorn sebagai *the most beautiful boy in the world* dalam video wawancaranya, seakan-akan membuat adanya sisi feminin yang bertentangan dengan maskulinitas kaum pria. Kata sifat ‘cantik’ umumnya dipakai oleh kaum perempuan, namun dalam film ini kata tersebut digunakan untuk menggambarkan seorang laki-laki, yang mana hal tersebut bukanlah hal yang umum. Ditambah, kata superlatif *the most* dan *in the world* menunjukkan hal tersebut adalah sesuatu yang unik dan langka sehingga wajib untuk diketahui banyak orang.

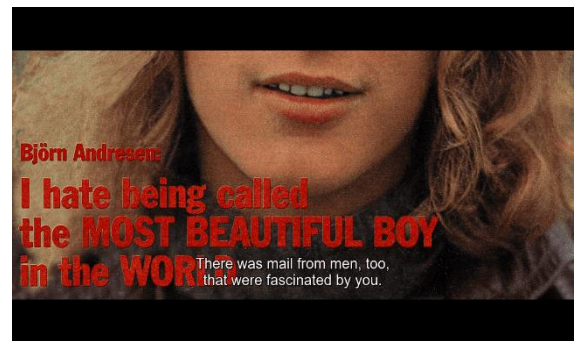
Luchino juga menyebutkan keindahan diri Bjorn dalam frasa *beautiful sculpture of a boy* dan *symbol of male beauty* serta perumpamaan “The colour of water. Just like the colour of these eyes.” dan “He’s to be as cold as a statue.”. Semua ini dilakukan Luchino Visconti dan timnya untuk dapat bertahan di industri hiburan yang memerlukan kreativitas baru sehingga perlu menyusun rencana yang tepat. Pengulangan kata pujian itu didukung pula dengan perkataan Max Seki yang menyebutkan bahwa ia terpana saat pertama kali melihat sosok Bjorn yang memiliki ekspresi misterius di wajahnya. Bjorn nampak cerita, namun di sisi lain, Max dapat merasakan aura gelap yang melekat pada diri Bjorn. Max juga merasa bahwa Bjorn merupakan pelopor atas budaya idola.



Gambar 15. Riyoko Ikeda Menggambar Bjorn Andresen

Paras Bjorn berhasil mencuri perhatian banyak orang tanpa terkecuali, salah satunya seorang seniman manga terbesar di Jepang bernama Riyoko Ikeda untuk dijadikan inspirasi dalam karyanya. Ikeda mengaku terinspirasi penuh dari Bjorn untuk pengerjaan karakter Lady Oscar dalam manga ‘The Rose of Versailles’. Ia telah menggambar Lady Oscar selama 45 tahun. Kata-kata pujian kembali dilontarkan oleh Riyoko Ikeda kepada keindahan paras Bjorn yang seakan tidak percaya akan keelokan dirinya.

Adapun penggunaan gambar-gambar yang berulang berupa surat kabar dengan *headline* yang sama “The Most Beautiful Boy in the World” memperkuat *framing* sisi feminin yang menyelimuti maskulinitas terhadap laki-laki. Selain itu, gambar-gambar masa lalu Bjorn juga banyak ditampilkan agar penonton ikut merasakan kesedihan tokoh utama di masa lampau. Dalam buku berjudul *An Orderly Man* (1983), Dirk Bogarde selaku aktor yang turut berperan dalam film “*Death in Venice*” mengungkapkan bahwa muncul rasa iba yang menyertai kekagumannya akan paras Bjorn. Bjorn dikekang untuk tidak melakukan aktivitas di luar ruangan. Bogarde juga menyadari adanya unsur keterpaksaan Ketika Bjorn mengikuti audisi yang menuntunnya menjadi seorang aktor [15]. Kesaksian Dirk Bogarde sebagai rekan kerja Bjorn menunjukkan bahwa film dokumenter ini dibuat sesuai dengan faktanya.



Gambar 16. Poster Majalah

Poster yang diperlihatkan di menit 29:52 betuliskan “Bjorn Andresen: *I hate being called the MOST BEAUTIFUL BOY in the WORLD*”, yang mana pada akhirnya Bjorn sudah berani untuk mencoba mengutarakan perasaannya melalui media. Hal ini selaras dengan Hegemoni tandingan, yaitu bertujuan untuk menyuarakan pandangan yang telah lama dirasakan, namun selama ini terbungkam. Setelah 50 tahun berlalu, Bjorn akhirnya mau membuka dirinya untuk menceritakan semua kejadian yang pernah dialaminya dengan bantuan media Mantaray Film sebagai kaum intelektual organik, yaitu kaum yang mengerahkan jiwa dan raganya untuk membela kaum tertindas dan memperjuangkan terbentuknya keadilan social [5]. Tidak hanya itu, sebelumnya dalam wawancara dengan media *online* The Guardian (2003), Bjorn telah memberikan tanggapannya bahwa ia merasa dimanfaatkan terhadap dirinya yang dulu. Ia mengaku keberatan karena alasan moral, yang mana menurutnya cinta orang dewasa kepada remaja adalah

sesuatu hal yang bertentangan dengan prinsipnya. Ia juga merasa terbebani dengan julukan pria tercantik di dunia, seakan-akan dirinya hanya dijadikan sebagai objek dan semua orang hanya boleh menatap parasnya tanpa memperdulikan ambisi dan impiannya yang sebenarnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh bahwa film dokumenter *The Most Beautiful Boy in the World* yakni:

- 1) ketidakberdayaan Bjorn Andresen akibat rasa kesepian dan persepsi masyarakat akan sifat anak-anak adalah pribadi yang rapuh, membuatnya menjadi sasaran utama dalam eksploitasi.
- 2) Narasumber ditunjukkan selalu berpihak pada Bjorn Andresen sebagai korban eksploitasi untuk menunjukkan adanya dukungan walaupun selama ini terbungkam.
- 3) Adanya sisi feminin yang menyelimuti ideologi maskulinitas sebagai suatu hal yang unik dan langka berhasil menumbuhkan ide baru dalam industri hiburan.

5. Daftar Pustaka

- [1] Saputra, Y. A. (2016). *Pengaruh Kredibilitas Endorser Raisa Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Iklan Pond's White Beauty (Studi Kasus Pada Mahasiswa FE UII)* (Doctoral dissertation, UII).
- [2] Soyomukti, N. (2024). *Membongkar Aib Seks Bebas & Hedonisme Kaum Selebriti*. Nuansa Cendekia.
- [3] Morissan, M. (2015). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [4] Izzati, N. R. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Ekonomi Artis Cilik: Studi Komparasi Indonesia Dan Amerika Serikat. *Arena Hukum*, 12(1), 172-194. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2019.01201.9>.
- [5] Wardana, L. O., & Sari, L. K. (2020). Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi eksploitasi pekerja anak di Indonesia menggunakan regresi logistik biner. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(3), 432-447.
- [6] SANUTRA, A., & Heriwanto, H. (2018). *FILM DOKUMENTER EXPOSITORY WAKAF CAHAYA DEPARTEMEN SUTRADARA. ALIM SANUTRA 1 3 60 20019* (Doctoral dissertation, Fotografi & Film).
- [7] Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6.
- [8] Riwanto, A., Sasono, S., Puri Maharani, A. E., Suryanegara, A., & Firaussy, A. G. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak Dalam Sektor Industri Hiburan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(11).
- [9] Wardani, A. N. (2018). Hegemoni Maskulinitas dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 68-78. DOI: <https://doi.org/10.22219/satwika.v2i2.7988>,
- [10] Demartoto, A. (2010). Konsep maskulinitas dari jaman ke jaman dan Citranya dalam media. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, 1-11.
- [11] Kane, M. (2022). The Shifting Geography of Masculinity in Death and Venice and 'The Dead'. *Literary Geographies*, 8(1), 45-63.